

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini tingkat persaingan dan perkembangan pasar modal di Indonesia sangatlah tinggi dan cepat sehingga manajemen perusahaan harus berfikir secara cepat dan tepat untuk meningkatkan atau sekedar mempertahankan eksistensi perusahaan. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan harus selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan tujuan agar mampu meningkatkan minat calon investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan mereka. Salah satu cara menampilkan performa dan kinerja perusahaan yang baik adalah dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah produk akuntansi yang menyajikan data kuantitatif tentang semua transaksi yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan, selain itu laporan keuangan merupakan sarana untuk menyampaikan informasi seperti bentuk tanggung jawab atas wewenang yang diterima oleh manajemen dalam memajemen sumber daya perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang mana pihak tersebut adalah pihak internal dan pihak eksternal, pihak internal yaitu manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak eksternal yaitu pemegang saham, kreditor, investor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan tersebut mendeskripsikan keadaan perusahaan yang mana laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi dan data yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan, terutama informasi tentang laba perusahaan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan adalah laba. Sebagaimana yang tertulis dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan bahwa umumnya laba merupakan komponen utama untuk mengevaluasi kinerja atau sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak internal perusahaan, serta informasi laba menolong pemilik atau pihak lain untuk melakukan penilaian atas “*earning power*” dimasa mendatang. Dikarenakan laba sebagai alat pengukur kinerja dan pertanggungjawaban

operasional perusahaan, maka manajemen berusaha untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dan menjadikan angka laba lebih menguntungkan dari yang seharusnya. Dikarenakan penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh pihak manajemen, maka manajer perusahaan dapat dengan mudah atau lebih leluasa untuk melakukan berbagai macam tindakan untuk mengubah bagian kebijakan akuntansi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan perusahaan dan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih salah satu dari sekumpulan kebijakan akuntansi tersebut.

Kondisi inilah yang mendorong manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Apriana (2020) ada beberapa bentuk strategi yang dapat dilakukan pada manajemen laba, yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Dari beberapa bentuk strategi pada manajemen laba tersebut *income smoothing* (praktik perataan laba) adalah strategi yang paling sering digunakan oleh para manajer perusahaan. Perataan laba ini dilakukan untuk menghindari konflik yang timbul antara pihak manajemen dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan serta untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan. (Mayleni, 2019) *Dysfunctional behavior* ini dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan, konflik keagenan akan timbul jika masing-masing pihak, baik principal maupun agen saling memiliki kepentingan yang berbeda dan saling memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen dapat terlihat baik dan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan berjalan dengan semestinya. Namun praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat merugikan pihak eksternal misalnya investor, ini dikarenakan para investor tidak dapat mengetahui fluktuasi dan posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dampak dari praktik perataan laba ini akan lebih merugikan lagi bagi para investor muda atau pemula yang baru atau akan memulai melakukan investasi dan masih belum memiliki pengalaman. Mengingat perkembangan teknologi dan informasi serta pendidikan yang sangat pesat pada masa ini besar kemungkinan para investor muda akan

banyak bermunculan dan mulai melakukan aktivitas investasi pada usia muda, maka dari itu pentingnya para investor ini mengetahui informasi laporan keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena praktik perataan laba yang ada di Indonesia yaitu, PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001, kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang dilaporkan sebesar Rp 132 milyar tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kesalahan pada laporan yang disajikan oleh PT Kimia Farma Tbk berkaitan dengan persediaan, dikarenakan nilai yang terdapat dalam daftar harga persediaan yang dibesarkan.

Selanjutnya fenomena praktik perataan laba terdapat dalam jurnal dalam Pratiwi & Damayanthi (2017) praktik perataan laba yang dilakukan oleh PT Ades Alfindo kasusnya terungkap setelah perusahaan mendapatkan manajemen yang baru. Manajemen menemukan ketidakkonsistenan pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Pada Juli 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan patungan *The Coca Cola Company* dan *Nestle SA*) dengan kepemilikan saham 65,07%. Manajemen yang baru berhasil menemukan ketidakkonsistenan dalam pencatatan laporan keuangan periode 2001-2004. Hasil pemeriksaan menunjukkan nilai penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta dibandingkan dengan nilai produksinya. Manajemen baru melaporkan nilai riil tahun 2001 lebih rendah Rp 13 milyar dari yang dilaporkan, tahun 2002 memiliki perbedaan sebesar Rp 45 milyar, tahun 2003 sebesar Rp 55 milyar dan tahun 2004 dua kuartal pertama sebesar Rp 2 milyar. Kesalahan tersebut diketahui dari pengamatan publik, ini dikarenakan PT Ades tidak mencantumkan volume penjualan dalam laporan yang telah diaudit, ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan PT Ades tahun 2001-2004 lebih tinggi dari yang seharusnya.

Fenomena praktik perataan laba selanjutnya terdapat didalam jurnal Apriana (2020) praktik perataan laba yang dilakukan oleh PT Indofarma, bermula dari pemeriksaan Bapepam mengenai dugaan berupa adanya pelanggaran undang-undang di pasar modal yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan PT Indofarma yang mana nilai barang setengah jadi dinilai lebih tinggi dari yang

seharusnya (*overstated*) sebesar Rp 28,87 milyar dalam tahun buku 2001. Harga pokok penjualan mengalami *understated*, laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama, dan sepanjang tahun 2002 PT Indofarma hanya mengalami kenaikan sebesar 12% sedangkan biaya produksi meningkat 82% dan biaya pemasaran meningkat 41%. Kenaikan biaya terjadi pada anak perusahaan PT Indofarma yaitu Indofarma Global Medika. Beban usaha pada anak perusahaan mencapai Rp 39 milyar pada 3 kuartal pertama tahun 2002 dan 1 kuartal terakhir beban usaha mencapai Rp 31 milyar serta ditemukan kesalahan pencatatan persediaan di Indofarma Global ini terjadi dikarenakan Indofarma hanya melakukan pengecekan persediaan hanya sebanyak satu kali dalam setahun dan mengakibatkan selisih pencatatan hingga mencapai Rp 57 milyar.

Banyak peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang perataan laba diantaranya, Prabayanti & Yasa (2010) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Sari, Saputra, & Nainggolan (2019) menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik perataan laba, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik perataan laba, dan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba.

Gunawan & Hardjunanto (2020) menyatakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan *dividend payout ratio* positif signifikan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba dan faktor lain yang mempengaruhi perataan laba antara lain sektor industri, rencana bonus, dan kebangsawanan.

Pratiwi & Damayanthi (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba, profitabilitas secara parsial

berpengaruh positif pada perataan laba, serta perataan laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor variabel bebas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.

Dikarenakan masih adanya ketidak konsistenan dalam hasil penelitian terdahulu tentang praktik perataan laba dan adanya perbedaan pandangan tersebut, maka peneliti ingin melakukan pengujian ulang dari penelitian-penelitian terdahulu untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yang menggunakan faktor profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini menggunakan tahun terkini yaitu tahun 2017-2021 dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut adalah tahun terbaru dan kondisi terkini dalam pasar modal. Selain itu penelitian ini juga menggunakan industri sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti menggunakan sub sektor ini dikarenakan belum banyak peneliti terdahulu yang meneliti tentang praktik perataan laba di sub sektor ini. Selain itu industri sub sektor makanan dan minuman merupakan industri yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dan memegang peranan penting dalam kebutuhan konsumen, dengan demikian kemungkinan laba suatu perusahaan cenderung meningkat, dan meningkatkan motivasi kepada para manajemen untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan perhatian investor baik investor yang berpengalaman maupun yang belum berpengalaman untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan motif peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Study pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Berdasarkan permasalahan atas praktik perataan laba (*income smoothing*) dan dampak yang ditimbulkan atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan yang menyebabkan investor salah dalam pengambilan keputusan terutama bagi investor muda atau pemula serta berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan menguji kembali terkait variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 2) Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 4) Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian yang ingin diteliti oleh penulis, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai topik perataan laba (*income smoothing*). Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atau pemahaman tentang praktik perataan laba, pengetahuan tentang mengapa dan bagaimana praktik perataan laba dapat terjadi, dan pemahaman kepada mahasiswa

yang ingin melakukan kegiatan investasi, serta memberikan bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kalangan akademis serta menjadi referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi para manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*).

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta gambaran bagi para investor muda mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya untuk menghasilkan laba dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.